Volume 4 Number 2 (2026)
July – December 2026
Page: 63-74

Multidisciplinary: Journal of Scientific Research
https://edujavare.com/index.php/mjsr

Multidisciplinary: Journal of Scientific Research

Doktrin Allah Sebagai Salah Satu Pokok Utama Dalam Teologi Sistematika

The Doctrine of God as a Core Subject in Systematic Theology

Pelania Selsani[1], Melly Anggraini[2], Nikensi[3], Paulus Sinar Tuah[4], Sarmauli[5]
[1,2,3,4,5)] Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia;
Correspondence email; pelaniaselsani12345678@gmail.com

Article history Submitted: 2026/08/18; Revised: 2026/09/14; Accepted: 2026/10/31

Abstract

The doctrine of God serves as a core subject in systematic theology, forming the foundation for understanding the Christian faithspecifically regarding God's existence, nature, attributes, and works. This study aims to analyze the doctrine of God systematically and explain its relevance to the lives of believers today. Employing a qualitative approach, the research utilizes a literature review method, drawing upon the Bible, systematic theology texts, and relevant scholarly articles. Data were collected through documentation analysis and subsequently examined using qualitative content analysis, theological interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that the doctrine of God encompasses an understanding of God as a singular, living, and sovereign Person the Creator and Sustainer of all creation. God's attributes including eternity, omnipotence, omniscience, holiness, justice, love, and faithfulness manifest the perfection of His character. The doctrine of the Trinity affirms the oneness of God in three persons the Father, the Son, and the Holy Spirit who act in unity. This understanding carries practical implications for the development of character, integrity, social concern, justice, and the responsibilities of believers. The study concludes that the doctrine of God is not merely theological knowledge, but rather the foundation for a lived life of faith. Its contribution lies in providing a conceptual framework for students of Christian Religious Education to integrate theological study with the daily practice of the Christian life.

Keywords Attributes God, Christian Life, Doctrine God, Systematic Theology, Trinity.

© 2026 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Doktrin tentang Allah merupakan salah satu pokok yang mendasar dalam teologi Kristen karena pemahaman mengenai iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan tentang siapa Allah, bagaimana Allah menyatakan diri-Nya, serta bagaimana manusia dapat mengenal dan berelasi dengan-Nya. Dalam teologi sistematika, pembahasan mengenai Allah dikenal sebagai Theology Proper. Bidang ini tidak hanya membahas keberadaan Allah, tetapi juga sifat-sifat, nama-nama, serta karya Allah dalam hubungan-Nya dengan ciptaan (Montang, 2026).

Dalam teologi Kristen, keberadaan Allah dipahami sebagai dasar iman yang dinyatakan melalui wahyu-Nya. Pembahasan mengenai keberadaan Allah dengan demikian tidak hanya

menyangkut pertanyaan apakah Allah ada, tetapi juga bagaimana manusia dapat mengenal Allah dan memahami karya-Nya dalam kehidupan. Montang menempatkan eksistensi Allah sebagai salah satu pokok utama dalam doktrin Allah, bersama dengan pembahasan mengenai sifat, nama, dan karya Allah. Selain keberadaan-Nya, sifat atau atribut Allah juga menjadi bagian penting dalam memahami siapa Allah menurut iman Kristen. Atribut seperti kekudusan, kasih, keadilan, kemahakuasaan, kemahatahuan, dan kesetiaan tidak dapat dipahami hanya sebagai daftar karakteristik yang melekat pada Allah. Perkembangan teologi sistematika juga menunjukkan bahwa pembahasan mengenai atribut Allah terus dikaji kembali dalam kaitannya dengan persoalan relasi, konteks kehidupan manusia, dan perkembangan pemikiran teologi (Venter, 2018).

Doktrin Allah dalam kekristenan juga tidak dapat dipisahkan dari doktrin Tritunggal. Allah yang diimani oleh orang Kristen adalah Allah yang esa dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pemahaman ini menjadi bagian penting dalam identitas iman Kristen karena berkaitan dengan kesaksian Alkitab mengenai karya Allah dalam penciptaan, penebusan, dan pengudusan (Deetlefs, 2022).

Doktrin Allah juga memiliki konsekuensi bagi kehidupan orang percaya. Pengetahuan mengenai Allah seharusnya tidak berhenti pada penguasaan konsep teologis, tetapi memiliki hubungan dengan cara seseorang menjalani kehidupan iman. Pemahaman mengenai Allah yang kudus, adil, penuh kasih, dan setia, misalnya, memberikan dasar bagi pembentukan karakter dan tanggung jawab manusia dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam, pemahaman doktrin Allah juga perlu ditempatkan secara bertanggung jawab sehingga keyakinan Kristen dapat dihayati tanpa mengabaikan penghormatan terhadap orang lain (Coetzee, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai doktrin Allah perlu dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan pengertian doktrin Allah, keberadaan dan hakikat Allah, sifat-sifat Allah, doktrin Tritunggal, serta penerapannya dalam kehidupan masa kini. Pembahasan ini penting khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen karena pemahaman yang memadai mengenai Allah menjadi salah satu dasar dalam membangun pemahaman iman dan melaksanakan tugas pendidikan Kristen secara bertanggung jawab.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai doktrin Allah sebagai salah satu pokok utama dalam teologi sistematika. Pembahasan ini juga diharapkan dapat membantu memperjelas hubungan antara keberadaan dan hakikat Allah, atribut Allah, doktrin Tritunggal, serta karya Allah dalam kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji doktrin Allah sebagai salah satu pokok utama dalam teologi sistematika. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan, pemahaman, dan interpretasi konsep-konsep teologis berdasarkan sumber tertulis, bukan pada pengumpulan data empiris melalui penelitian lapangan. Sumber data primer meliputi teks

Alkitab yang berkaitan dengan keberadaan, hakikat, atribut, dan karya Allah serta doktrin Tritunggal. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku-buku teologi sistematika dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan doktrin Allah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, dan mengelompokkan literatur berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan membangun pemahaman teologis yang sistematis, komprehensif, dan berlandaskan kesaksian Alkitab (Berkhof, 1993; Thiessen, 2013).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan interpretasi teologis sistematis. Proses analisis meliputi identifikasi gagasan utama, klasifikasi informasi berdasarkan tema, perbandingan pandangan teologis dari berbagai sumber, serta sintesis untuk merumuskan pemahaman yang menyeluruh. Tema analisis mencakup pengertian dan kedudukan doktrin Allah dalam teologi sistematika, keberadaan dan hakikat Allah, atribut ilahi, doktrin Tritunggal, serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Setiap gagasan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks pembahasannya dan kesesuaiannya dengan kesaksian Alkitab. Selanjutnya, hasil interpretasi dihubungkan dengan implikasi doktrinal dan praktis bagi kehidupan iman Kristen, termasuk pembentukan karakter, integritas, kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antara pemahaman teologis mengenai Allah dan penerapannya dalam kehidupan Kristen secara bertanggung jawab (Grudem, 1994).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Doktrin dalam kekristenan merupakan rumusan ajaran iman yang disusun berdasarkan kesaksian Kitab Suci dan refleksi teologis gereja. Doktrin berfungsi membantu orang percaya memahami, mengajarkan, dan mempertanggungjawabkan iman yang diyakininya. Karena itu, doktrin tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga memiliki hubungan dengan kehidupan iman. Strong menjelaskan bahwa teologi sistematika menyusun pengetahuan tentang Allah dan hubungan-Nya dengan alam semesta secara teratur dan menyeluruh.

Doktrin dalam Kekristenan

Doktrin Allah atau Theology Proper merupakan bagian dari teologi sistematika yang secara khusus membahas Allah. Pembahasannya meliputi keberadaan, hakikat, sifat-sifat, nama, serta karya Allah dalam hubungan-Nya dengan ciptaan. Montang menempatkan eksistensi, sifat, nama, dan karya Allah sebagai pokok utama dalam pembahasan doktrin Allah (Montang, 2023). Doktrin Allah memiliki kedudukan mendasar dalam teologi sistematika karena pemahaman mengenai Allah menjadi dasar bagi pemahaman terhadap berbagai doktrin Kristen lainnya. Strong menempatkan doktrin Allah sebagai bagian awal dalam teologi sistematika sebelum pembahasan mengenai manusia dan keselamatan. Oleh

sebab itu, Theology Proper tidak hanya menjawab pertanyaan tentang siapa Allah, tetapi juga menjelaskan bagaimana Allah dikenal dan dipahami dalam iman Kristen.

Ruang lingkup doktrin Allah mencakup keberadaan dan hakikat Allah, atribut atau sifat-sifat-Nya, Allah Tritunggal, serta karya Allah dalam penciptaan dan pemeliharaan. Perkembangan teologi sistematika menunjukkan bahwa pembahasan tersebut terus dikaji, khususnya mengenai Tritunggal dan atribut Allah dalam konteks teologi kontemporer (Venter, 2018).

Keberadaan dan Hakikat Allah

Keberadaan Allah merupakan dasar utama dalam iman Kristen. Allah tidak dipahami sebagai salah satu bagian dari realitas yang setara dengan ciptaan, melainkan sebagai Pribadi yang menjadi sumber dan dasar keberadaan segala sesuatu. Karena itu, pengakuan bahwa Allah ada tidak hanya berarti menerima keberadaan suatu kuasa ilahi, tetapi mengakui Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, memelihara, dan memerintah seluruh ciptaan. Strong menempatkan pembahasan mengenai keberadaan Allah sebagai bagian awal dari doktrin Allah, sebelum pembahasan mengenai hakikat, sifat, ketetapan, dan karya-Nya.

Kesaksian Alkitab mengenai keberadaan Allah tidak disusun dalam bentuk pembuktian filosofis yang panjang, tetapi dinyatakan sebagai dasar dari keseluruhan kesaksian iman. Allah diperkenalkan sebagai Pencipta langit dan bumi, sebagai Allah yang berfirman, bertindak, memanggil manusia, serta menyatakan kehendak-Nya. Dengan demikian, keberadaan Allah dalam iman Kristen berkaitan erat dengan tindakan Allah dalam sejarah dan hubungan-Nya dengan manusia. Allah bukan realitas yang pasif, tetapi Allah yang hidup dan berkarya.

Manusia dapat mengenal keberadaan Allah melalui penyataan-Nya. Dunia ciptaan memberikan kesaksian mengenai kebesaran dan kuasa Allah, sedangkan Kitab Suci memberikan kesaksian yang mengarahkan manusia kepada pengenalan yang benar tentang Allah. Calvin menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Allah berkaitan dengan pengenalan manusia terhadap karya Allah dalam ciptaan. Namun, karena kemampuan manusia untuk memahami Allah telah mengalami keterbatasan, Kitab Suci diperlukan sebagai pedoman untuk mengarahkan manusia kepada pengenalan yang benar tentang Allah sebagai Pencipta (Calvin, 2022).

Dengan demikian, keberadaan Allah dalam iman Kristen tidak dibangun hanya berdasarkan kemampuan akal manusia. Akal dapat digunakan untuk merefleksikan keberadaan Allah, tetapi pengenalan yang benar mengenai Allah bergantung pada penyataan Allah sendiri. Hal ini menempatkan wahyu sebagai unsur penting dalam pembahasan mengenai keberadaan dan pengenalan manusia terhadap Allah.

Wahyu Allah dapat dipahami sebagai tindakan Allah menyatakan diri-Nya sehingga manusia dapat mengenal keberadaan, kehendak, dan karya-Nya. Wahyu menunjukkan bahwa pengenalan terhadap Allah bukan semata-mata hasil usaha manusia mencari Allah, tetapi merupakan respons manusia terhadap Allah yang terlebih dahulu menyatakan diri-Nya.

Dalam teologi Kristen, wahyu umum menunjuk pada penyataan Allah melalui ciptaan dan pemeliharaan-Nya atas dunia. Keberadaan dan keteraturan ciptaan memberikan kesaksian mengenai kuasa, hikmat, dan kebesaran Allah. Calvin menjelaskan bahwa manusia dapat melihat tanda-tanda kemuliaan Allah dalam struktur dunia dan pemerintahan-Nya yang terus berlangsung. Ciptaan dengan demikian bukan Allah dan tidak dapat disamakan dengan Allah, tetapi menjadi kesaksian mengenai Penciptanya.

Hubungan antara wahyu umum dan wahyu khusus menunjukkan bahwa pengenalan manusia terhadap Allah memiliki dasar yang berasal dari Allah sendiri. Ciptaan menyatakan kebesaran dan karya-Nya, sedangkan firman Allah memberikan kesaksian yang mengarahkan manusia untuk memahami Allah secara benar. Karena itu, keduanya tidak perlu ditempatkan sebagai dua bentuk penyataan yang saling bertentangan. Wahyu umum memperlihatkan karya Allah dalam dunia, sementara wahyu khusus memberikan kesaksian yang menjadi dasar bagi pengenalan iman dan pemahaman manusia terhadap kehendak Allah.

Pembahasan mengenai hakikat Allah berusaha menjelaskan siapa Allah dalam keberadaan-Nya. Dalam iman Kristen, Allah dipahami sebagai Roh, sehingga Allah tidak dapat disamakan dengan benda atau makhluk yang memiliki tubuh dan keterbatasan fisik. Pemahaman ini menegaskan bahwa Allah berada melampaui keterbatasan ciptaan, sekaligus tetap dapat berelasi dengan manusia.

Allah juga adalah Allah yang esa. Kepercayaan kepada satu Allah merupakan dasar penting dalam iman Kristen dan membedakan iman Kristen dari pemahaman yang menempatkan banyak ilah sebagai sumber realitas. Keesaan Allah tidak berarti Allah merupakan kekuatan yang tidak berpribadi. Alkitab menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang mengetahui, menghendaki, berbicara, mengasihi, menghakimi, dan berelasi dengan manusia. Karena itu, Allah dalam iman Kristen adalah Allah yang hidup dan berpribadi.

Montang menempatkan pembahasan mengenai keberadaan dan sifat Allah sebagai bagian penting dalam Theology Proper. Ia juga menghubungkan karya Allah dengan tindakan-Nya sebagai Pencipta, Pemelihara, pemberi ketetapan, dan pemberi penyataan (Montang, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa hakikat Allah tidak dapat dipisahkan dari karya-Nya. Allah dikenal bukan hanya melalui pernyataan tentang siapa Dia, tetapi juga melalui tindakan-Nya terhadap ciptaan.

Allah sebagai Pencipta berarti bahwa segala sesuatu yang ada bergantung kepada Allah sebagai sumber keberadaannya. Penciptaan sekaligus menunjukkan perbedaan mendasar antara Allah dan ciptaan: Allah adalah Pencipta, sedangkan dunia merupakan ciptaan. Namun, tindakan Allah tidak berhenti pada penciptaan. Allah tetap memelihara keberlangsungan ciptaan dan menjalankan pemerintahan-Nya atas dunia.

Relasi Allah dengan ciptaan perlu dipahami dengan tetap mempertahankan perbedaan antara Pencipta dan ciptaan. Allah tidak identik dengan alam semesta dan ciptaan tidak merupakan bagian dari hakikat Allah. Dengan demikian, iman Kristen menolak pemahaman

yang menyamakan Allah dengan alam atau menganggap bahwa segala sesuatu yang ada pada dasarnya adalah Allah.

Meskipun berbeda dari ciptaan, Allah tidak berarti jauh dan tidak terlibat dalam kehidupan dunia. Allah tetap hadir dan berkarya dalam ciptaan-Nya. Hubungan tersebut terlihat dalam pemeliharaan Allah terhadap kehidupan serta pemerintahan-Nya atas dunia. Coetzee menunjukkan bahwa dalam pengakuan iman yang dibahasnya, Allah dipahami sebagai Pencipta yang tidak meninggalkan ciptaan, melainkan tetap berhubungan dengan ciptaan dan menjalankan pemerintahan-Nya (Coetzee, 2013).

Konsep pemeliharaan atau providence menegaskan bahwa kehidupan ciptaan berlangsung dalam perhatian dan pemerintahan Allah. Calvin menjelaskan bahwa Allah bukan hanya menciptakan dunia, tetapi terus memerintah dan memeliharanya. Karena itu, peristiwa kehidupan tidak dipahami sebagai sesuatu yang berada sepenuhnya di luar perhatian Allah. Pemeliharaan Allah juga tidak berarti manusia kehilangan tanggung jawabnya. Sebaliknya, manusia tetap dipanggil untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai ciptaan yang hidup di hadapan Allah.

Relasi antara Allah dan ciptaan dengan demikian memiliki dua sisi yang perlu dipertahankan secara bersamaan. Pertama, Allah tetap berbeda dan lebih tinggi daripada ciptaan karena Ia adalah Pencipta. Kedua, Allah tetap hadir, memelihara, dan berkarya dalam ciptaan. Pemahaman ini mencegah dua pandangan yang berlawanan, yaitu menganggap Allah begitu jauh sehingga tidak berhubungan dengan dunia, atau menyamakan Allah dengan dunia dan ciptaan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, keberadaan dan hakikat Allah dalam iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari wahyu dan karya-Nya. Allah adalah Allah yang hidup, esa, berpribadi, dan Roh; Ia adalah Pencipta yang tetap memelihara serta memerintah ciptaan. Manusia mengenal Allah melalui penyataan-Nya dalam ciptaan dan secara khusus melalui firman-Nya. Karena itu, pengenalan terhadap Allah tidak berhenti pada pengakuan bahwa Allah ada, tetapi membawa manusia kepada pemahaman mengenai siapa Allah dan bagaimana manusia seharusnya hidup di hadapan-Nya.

Sifat atau atribut Allah adalah karakteristik yang menyatakan siapa Allah dan bagaimana keberadaan-Nya. Atribut Allah tidak dapat dipahami sebagai bagian-bagian yang berdiri sendiri dalam diri Allah, seolah-olah Allah tersusun dari berbagai sifat. Atribut tersebut justru menyatakan keberadaan Allah yang satu dan sempurna. Karena itu, ketika orang Kristen berbicara tentang Allah yang kudus, kasih, adil, mahatahu, atau mahakuasa, yang dibicarakan bukan sekadar sifat yang dimiliki Allah, tetapi pribadi Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia.

Dalam teologi sistematika, pembahasan mengenai atribut Allah membantu manusia memahami karakter dan tindakan Allah. Strong menempatkan pembahasan atribut dalam kaitannya dengan natur Allah, sedangkan Montang secara khusus menghubungkan sifat-sifat Allah dengan kodrat dan kemahaan-Nya (Montang, 2023). Atribut Allah juga perlu dipahami

dalam hubungan dengan penyataan Allah, sebab manusia tidak menentukan sendiri seperti apa Allah, tetapi mengenal-Nya berdasarkan kesaksian Kitab Suci dan karya-Nya.

Atribut yang berkaitan dengan keberadaan Allah menunjukkan bahwa Allah tidak sama dengan manusia maupun ciptaan. Ia memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada ciptaan dan tidak dibatasi oleh ruang serta waktu.

Beberapa atribut yang termasuk dalam bagian ini adalah (Brunner, 1950):

1. Kekekalan Allah. Allah tidak memiliki awal dan akhir seperti makhluk ciptaan. Kekekalan menunjukkan bahwa keberadaan Allah melampaui batas waktu dan bahwa Ia tetap menjadi Allah dari dahulu, sekarang, dan sampai selama-lamanya. Kekekalan ini menjadi dasar keyakinan bahwa Allah tidak dibatasi oleh perubahan zaman.
2. Ketidakterbatasan Allah. Allah tidak dibatasi oleh ukuran, ruang, maupun kemampuan seperti manusia. Ketidakterbatasan menunjukkan bahwa keberadaan Allah tidak dapat ditempatkan dalam batas-batas ciptaan. Karena itu, manusia tidak dapat memahami Allah secara sempurna hanya melalui kemampuan berpikirnya sendiri.
3. Ketidakberubahan Allah. Allah tidak berubah dalam keberadaan dan karakter-Nya. Ketidakberubahan bukan berarti Allah tidak bertindak dalam sejarah, tetapi menunjukkan bahwa tindakan Allah tidak membuat karakter dan kesetiaan-Nya berubah-ubah. Apa yang Allah nyatakan tentang diri-Nya tetap dapat dipercaya. Brunner menempatkan kekekalan, ketidakberubahan, dan kesetiaan Allah dalam pembahasan yang saling berkaitan.
4. Kemahahadiran Allah. Allah hadir di seluruh ciptaan tanpa berarti Ia menjadi bagian dari ciptaan. Kehadiran Allah tidak dibatasi oleh tempat tertentu. Kemahahadiran memberikan dasar bagi keyakinan bahwa manusia tidak pernah berada di luar perhatian dan pemeliharaan Allah.

Atribut-atribut tersebut memperlihatkan perbedaan mendasar antara Allah dan manusia. Manusia hidup dalam keterbatasan ruang, waktu, pengetahuan, dan kemampuan, sedangkan Allah tidak berada di bawah batas-batas tersebut.

Selain berkaitan dengan keberadaan-Nya, atribut Allah juga menyatakan kesempurnaan pengetahuan dan kuasa-Nya. Allah bukan hanya mengetahui ciptaan, tetapi juga berkuasa atas ciptaan dan menjalankan kehendak-Nya dengan hikmat (Deetlefs, 2022).

1. Kemahatahuan Allah berarti Allah mengetahui segala sesuatu. Pengetahuan Allah tidak terbatas sebagaimana pengetahuan manusia. Karena itu, tidak ada keadaan dalam kehidupan manusia yang berada di luar pengetahuan-Nya.
2. Kemahakuasaan Allah menunjukkan bahwa Allah memiliki kuasa yang sempurna untuk melaksanakan kehendak-Nya. Kemahakuasaan tidak berarti Allah bertindak secara tidak teratur atau bertentangan dengan diri-Nya sendiri. Kuasa Allah berkaitan dengan kehendak dan hikmat-Nya. Deetlefs menekankan bahwa pembahasan tentang kemahakuasaan Allah perlu ditempatkan dalam pemahaman yang lebih utuh mengenai siapa Allah, termasuk dalam kerangka relasional dan Tritunggal.

3. Hikmat Allah menunjukkan bahwa Allah bertindak dengan pengetahuan dan tujuan yang sempurna. Hikmat Allah berbeda dari kecerdasan manusia karena tidak dibatasi oleh pengalaman, informasi, atau keadaan tertentu.
4. Kehendak Allah menunjukkan bahwa Allah bertindak secara sadar dan memiliki tujuan. Kehendak-Nya bukan tindakan yang muncul secara acak, tetapi berkaitan dengan karakter dan maksud-Nya. Oleh sebab itu, iman Kristen tidak hanya mengakui bahwa Allah berkuasa, tetapi juga percaya bahwa kuasa tersebut berada dalam kehendak Allah yang berhikmat.

Keempat atribut tersebut tidak sebaiknya dipisahkan satu sama lain. Allah yang mahatahu juga berhikmat dalam kehendak-Nya, sedangkan kemahakuasaan-Nya tidak berdiri di luar karakter dan tujuan-Nya. Brunner juga membahas kemahakuasaan, kemahahadiran, dan kemahatahuan sebagai bagian dari pembahasan mengenai atribut Allah.

Atribut moral berkaitan dengan karakter Allah dan menjadi dasar bagi hubungan manusia dengan-Nya. Atribut ini penting karena iman Kristen tidak hanya berbicara tentang apa yang Allah mampu lakukan, tetapi juga tentang siapa Allah dalam karakter-Nya.

Beberapa atribut moral Allah adalah:

1. Kekudusan Allah. Allah sepenuhnya kudus dan tidak bercampur dengan kejahatan. Kekudusan menunjukkan kemurnian dan kesempurnaan moral Allah. Karena manusia beriman kepada Allah yang kudus, kehidupan orang percaya juga diarahkan untuk meninggalkan dosa dan hidup dalam kekudusan.
2. Keadilan Allah. Allah bertindak benar dan tidak bertentangan dengan keadilan-Nya sendiri. Keadilan Allah memberikan dasar bagi keyakinan bahwa kejahatan tidak menjadi ukuran terakhir dalam kehidupan manusia.
3. Kebaikan Allah. Kebaikan Allah terlihat dalam pemeliharaan, kemurahan, dan tindakan-Nya terhadap ciptaan. Kebaikan tersebut menjadi dasar bagi manusia untuk menerima kehidupan sebagai pemberian Allah dan memperlakukan sesama dengan kebaikan.
4. Kasih Allah. Kasih merupakan salah satu pusat kesaksian iman Kristen mengenai karakter Allah. Kasih Allah bukan sekadar perasaan, tetapi terlihat dalam tindakan dan hubungan Allah dengan manusia. Brunner memberi perhatian khusus pada kasih Allah dalam pembahasannya tentang doktrin Allah.
5. Kesetiaan Allah. Allah tetap setia terhadap karakter dan janji-Nya. Kesetiaan berarti manusia dapat menaruh kepercayaan kepada Allah karena Ia tidak berubah-ubah dalam komitmen-Nya.

Atribut moral tersebut tidak boleh dipertentangkan satu sama lain. Kasih Allah tidak berarti mengabaikan keadilan, dan keadilan Allah tidak berarti meniadakan kasih. Keduanya harus dipahami dalam kesatuan karakter Allah. Dalam pembahasan kontemporer mengenai atribut ilahi, Deetlefs juga menekankan perlunya memahami atribut Allah dalam hubungan dengan keseluruhan doktrin tentang Allah, bukan sebagai sifat yang berdiri sendiri.

Pembahasan tentang atribut Allah memiliki arti bagi kehidupan iman. Mengenal sifat Allah tidak berhenti pada pengetahuan teologis, tetapi seharusnya membentuk cara orang percaya memandang Allah, diri sendiri, dan sesama.

Beberapa implikasinya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Allah yang kudus memanggil orang percaya hidup dalam kekudusan. Kekudusan Allah menjadi dasar bagi kehidupan yang menjauhi dosa dan berusaha hidup sesuai dengan kehendak-Nya.
2. Allah yang adil menjadi dasar pengharapan terhadap keadilan. Ketika manusia menghadapi ketidakadilan, iman kepada Allah yang adil memberikan keyakinan bahwa kejahatan bukanlah akhir dari segala sesuatu.
3. Allah yang penuh kasih menjadi dasar kehidupan dalam kasih. Orang percaya dipanggil untuk memperlakukan sesama dengan kasih, kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat manusia.
4. Allah yang setia menjadi dasar kepercayaan kepada-Nya. Kesetiaan Allah memberi kekuatan bagi orang percaya untuk tetap berharap dan berpegang pada iman ketika menghadapi perubahan dan kesulitan.
5. Allah yang mahatahu dan mahakuasa mendorong sikap percaya dan rendah hati. Manusia menyadari bahwa pengetahuan dan kemampuannya terbatas, sehingga kehidupan iman tidak dibangun atas keyakinan bahwa manusia mampu mengendalikan segala sesuatu.

Dengan demikian, atribut Allah bukan sekadar kumpulan istilah teologis. Setiap atribut membantu orang percaya mengenal karakter Allah dan memahami bagaimana iman tersebut seharusnya diwujudkan dalam kehidupan. Pengenalan terhadap Allah yang kudus, adil, baik, penuh kasih, mahatahu, mahakuasa, dan setia membentuk dasar bagi kehidupan yang percaya kepada Allah sekaligus bertanggung jawab dalam hubungan dengan sesama.

Doktrin Allah Tritungal

Doktrin Allah Tritunggal merupakan salah satu pokok utama dalam iman Kristen yang menjelaskan bahwa Allah adalah satu dalam hakikat, tetapi tiga dalam pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya bukan tiga Allah yang berbeda, melainkan satu Allah yang esa. Karena itu, doktrin Tritunggal tidak mengajarkan tiga pribadi yang berdiri sendiri, tetapi kesatuan ilahi yang tidak dapat dipisahkan.

Dasar pemahaman mengenai Tritunggal ditemukan dalam kesaksian Alkitab. Ketiga pribadi Allah dinyatakan secara bersama, antara lain dalam perintah baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Mat. 28:19), serta dalam berkat rasuli yang menyebut Yesus Kristus, Allah, dan Roh Kudus (Kor. 13:13). Kesaksian tersebut memperlihatkan adanya pembedaan pribadi sekaligus kesatuan dalam karya Allah.

Secara sederhana, hubungan ketiganya dapat dipahami sebagai berikut:

1. Bapa menyatakan Allah sebagai sumber dan pemelihara kehidupan.
2. Anak, yaitu Yesus Kristus, menyatakan karya keselamatan Allah kepada manusia.

3. Roh Kudus hadir dan bekerja dalam kehidupan manusia serta menuntun orang percaya kepada Allah.

Ketiga pribadi tersebut tidak dapat dipisahkan dalam karya Allah. Pembahasan mengenai Tritunggal karena itu tidak hanya berkaitan dengan bagaimana Allah ada, tetapi juga bagaimana Allah menyatakan diri dan berkarya dalam sejarah keselamatan. Thianto menunjukkan bahwa pembahasan Tritunggal perlu mempertahankan kesatuan antara keesaan Allah dan pembedaan ketiga pribadi, sebab jika pembedaan dipahami sebagai tiga pribadi yang terpisah, konsep tersebut dapat bergeser menuju triteisme (Thianto, 2013).

Doktrin Tritunggal juga menunjukkan bahwa Allah bukan pribadi yang jauh dan tidak berhubungan dengan manusia. Allah menyatakan diri-Nya melalui karya Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Karena itu, iman kepada Allah Tritunggal membawa orang percaya untuk mengenal Allah, menerima karya keselamatan dalam Kristus, dan hidup dalam tuntunan Roh Kudus. Tritunggal pada akhirnya bukan hanya konsep teologis, tetapi menjadi dasar bagi pemahaman orang Kristen tentang siapa Allah dan bagaimana manusia berelasi dengan-Nya.

Aplikasi Doktrin Allah dalam Kehidupan Sekarang

Doktrin Allah tidak berhenti pada pemahaman teologis, tetapi memiliki hubungan langsung dengan kehidupan orang percaya. Mengenal Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, Allah yang kudus, adil, penuh kasih, setia, dan Tritunggal seharusnya memengaruhi cara seseorang berpikir, mengambil keputusan, memperlakukan sesama, serta menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, doktrin Allah menjadi dasar bagi kehidupan iman yang nyata.

Bentuk penerapannya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari (Montang, 2023):

1. Membangun kehidupan yang menghormati Allah

Pemahaman bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa kehidupan mendorong orang percaya untuk menempatkan Allah sebagai pusat kehidupannya. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui doa, ibadah, pembacaan firman Tuhan, serta keputusan yang mempertimbangkan kehendak Allah. Iman tidak hanya tampak dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam cara seseorang menjalani pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan tanggung jawab sosial.

2. Hidup dalam kekudusan dan integritas

Allah yang kudus memanggil orang percaya untuk meninggalkan perilaku yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Penerapannya dapat terlihat dalam kejujuran, menjaga perkataan, menghindari tindakan yang merugikan orang lain, serta bertanggung jawab ketika menjalankan tugas. Kekudusan dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi, tetapi juga dengan sikap seseorang dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat.

3. Mewujudkan kasih dan kepedulian terhadap sesame

Pemahaman tentang kasih Allah menjadi dasar bagi orang percaya untuk mengasihi dan menghargai sesama. Kasih tidak cukup dinyatakan melalui perkataan, tetapi perlu diwujudkan melalui kepedulian, kesediaan menolong, menghormati perbedaan, dan tidak

memperlakukan orang lain secara semena-mena. Dalam kehidupan sosial, kasih mendorong orang percaya untuk membangun hubungan yang dilandasi penghargaan terhadap martabat setiap manusia.

4. Menegakkan keadilan dan bertanggung jawab

Allah yang adil menjadi dasar bagi orang percaya untuk memperlakukan sesama secara benar. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat diterapkan dengan tidak melakukan diskriminasi, tidak mengambil hak orang lain, tidak memanipulasi keadaan demi kepentingan pribadi, serta berani bertindak benar ketika menghadapi ketidakadilan. Iman kepada Allah yang adil juga mendorong seseorang untuk tidak menjadikan kekuasaan atau kepentingan pribadi sebagai ukuran utama dalam mengambil keputusan.

5. Memelihara kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi kehidupan

Atribut Allah seperti kekekalan, kemahatahuan, kemahakuasaan, dan kesetiaan memberikan dasar bagi orang percaya untuk tetap percaya kepada Allah dalam keadaan yang berubah. Manusia memiliki keterbatasan dalam mengetahui dan mengendalikan masa depan, sedangkan Allah tidak dibatasi oleh keterbatasan tersebut. Karena itu, kepercayaan kepada Allah dapat membentuk sikap yang tidak mudah menyerah dan tetap menjalankan tanggung jawab meskipun menghadapi kesulitan.

6. Membangun kehidupan yang berelasi dengan sesame

Doktrin Allah Tritunggal menegaskan bahwa kehidupan Kristen tidak diarahkan pada iman yang hanya bersifat pribadi. Karya Bapa, Anak, dan Roh Kudus menunjukkan hubungan yang tidak terpisahkan dalam karya Allah. Pemahaman tersebut dapat mendorong orang percaya untuk membangun kehidupan bersama yang ditandai oleh kerja sama, saling menghargai, melayani, dan bertanggung jawab terhadap komunitas.

7. Menjadi saksi iman melalui kehidupan nyata

Penerapan doktrin Allah juga terlihat dalam kesesuaian antara pengakuan iman dan perilaku. Orang percaya tidak hanya dipanggil untuk memahami siapa Allah, tetapi juga menunjukkan imannya melalui karakter dan tindakan. Kejujuran, kasih, tanggung jawab, keadilan, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bentuk nyata bahwa doktrin Allah memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Thianto, 2013).

Dengan demikian, doktrin Allah memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Pemahaman tentang Allah yang kudus membentuk kehidupan yang berintegritas, kasih Allah mendorong kepedulian terhadap sesama, keadilan Allah menjadi dasar untuk bertindak benar, dan kesetiaan Allah memberikan dasar bagi kepercayaan. Doktrin Allah akhirnya tidak hanya menjadi pengetahuan yang dipelajari dalam teologi, tetapi menjadi dasar yang membentuk sikap, karakter, keputusan, dan tanggung jawab orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Doktrin Allah merupakan salah satu pokok utama dalam teologi sistematika karena membahas keberadaan, hakikat, sifat, serta karya Allah sebagaimana dinyatakan dalam

Alkitab. Allah dipahami sebagai satu-satunya Allah yang hidup, Pencipta dan Pemelihara seluruh ciptaan. Atribut Allah menunjukkan karakter dan kesempurnaan-Nya. Kekekalan, ketidakterbatasan, ketidakberubahan, kemahahadiran, kemahatahuan, kemahakuasaan, hikmat, kekudusan, keadilan, kasih, dan kesetiaan tidak dapat dipahami sebagai sifat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai penyataan tentang siapa Allah. Pemahaman ini menjadi dasar bagi orang percaya untuk membangun kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Doktrin Allah Tritunggal menegaskan bahwa Allah adalah satu dalam hakikat dan tiga dalam pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiga pribadi tersebut tidak merupakan tiga Allah yang berbeda, tetapi satu Allah yang berkarya dalam kesatuan. Pada akhirnya, doktrin Allah memiliki hubungan langsung dengan kehidupan orang percaya. Pengenalan terhadap Allah yang kudus, adil, penuh kasih, dan setia seharusnya menghasilkan kehidupan yang berintegritas, mengasihi sesama, bertanggung jawab, menjunjung keadilan, serta tetap percaya kepada Allah dalam berbagai keadaan. Dengan demikian, doktrin Allah bukan hanya pengetahuan teologis, tetapi menjadi dasar bagi kehidupan iman yang nyata.

Pemahaman mengenai doktrin Allah perlu terus dikembangkan melalui pembacaan Alkitab dan kajian teologi yang bertanggung jawab. Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen khususnya perlu memahami doktrin Allah secara benar agar mampu menjelaskan iman Kristen dengan jelas dan tidak hanya menguasainya sebagai teori. Selain itu, pemahaman tersebut perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan terhadap Allah hendaknya tercermin melalui karakter, sikap, pelayanan, tanggung jawab, serta hubungan dengan sesama. Dengan cara tersebut, pembelajaran teologi tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menghasilkan kehidupan iman yang nyata dan bertanggung jawab.

REFERENSI

Brunner, E. (1950). The Christian doctrine of God: Dogmatics, Vol. I. Westminster Press.

Calvin, J. (1845). Institutes of the Christian religion (H. Beveridge, Trans.). Calvin Translation Society. (Original work published 1559).

Coetzee, C. F. C. (2013). The doctrine on God, as demonstrated and confessed in the Heidelberg Catechism. In die Skriflig/In Luce Verbi, 47(2), Article a703. https://doi.org/10.4102/ids.v47i2.703

Deetlefs, J. P. (2022). Divine attributes in a Trinitarian key. Verbum et Ecclesia, 43(1), Article a2665. https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2665

Montang, R. D. (2023). Doktrin tentang Allah (Teologi Proper). CV Ruang Tentor.

Strong, A. H. (1907). Systematic theology: A compendium and commonplace-book designed for the use of theological students (Vol. 1). American Baptist Publication Society.

Thianto, Y. (2013). Doktrin Allah Tritunggal dari Jürgen Moltmann dan permasalahannya. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 14(2), 149–164.

Venter, R. (2018). God in systematic theology after Barth: Trends and perspectives. Stellenbosch Theological Journal, 4(2), 303–333. https://doi.org/10.17570/stj.2018.v4n2.a15

Venter, R. (2022). Considering the doctrine of God: Fragments on Trinity, discourses, and time. Acta Theologica, 42(Supplementum 34), 1–129. https://doi.org/10.38140/at.vi.6922